

**PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN AQIDAH
AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH
AL MUHSIN METRO TAHUN
PELAJARAN 2021/2022**

Karimatul Mustakim¹, Muhammad Nasor²etika Pujianti³

- 1 Program Pasca Sarjana, Institut Agama Islam An Nur Lampung, Indonesia
2. Institut Agama Islam An Nur Lampung, Indonesia
3. Institut Agama Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: almuhsinvivometro@gmail.com

DOI		
received	accepted	published

Abstrac :*Madrasah-Based Management (MBM). It is a system consisting of elements and therefore the results of educational activities in madrasas are the collective result of all elements of madrasas by means of this kind of thinking, so all elements of madrasas must understand the concept of MBM, why and how MBM is organized. The curriculum is one component that has an important role in the education system, especially in the implementation of MBM because the curriculum is not only formulated about the goals to be achieved so as to clarify the direction of education, but also provides an understanding of the learning experience that every student must have. Based on the problems above, the formulation of the problem that the author proposes in this study is to determine the implementation of madrasa-based management in an effort to improve the quality of Aqidah Akhlak at MTs Al Muhsin Metro for the 2021/2022 academic year. This type of research is an evaluation research using qualitative research methods. According to Sugiyono, evaluation research is research that aims to compare an event, activity and product with predetermined standards and programs, so that evaluation research serves to explain phenomena. Based on the results of observation interviews, and documentation on the implementation of madrasa-based management in an effort to improve the quality of Aqidah Akhlak learning at MTs Al Muhsin Metro for the 2021/2022 academic year, the planning stage is quite good. In general, the implementation of madrasa-based management in improving the quality of Aqidah Akhlak learning at MTs Al Muhsin Metro includes: curriculum management and teaching programs, education staff management, student management, financial management, facilities and infrastructure management and madrasah relationship management with the community. Basically, the implementation of madrasa-based management in various fields has been going well. Factors supporting the implementation of madrasa-based management in improving the quality of moral aqidah learning at MTs Al Muhsin Metro include: experienced madrasa principals, teacher academic qualifications in accordance with the subjects being taught, and teachers already have professional abilities.*

Keywords: *Madrasa-Based Management, Learning Quality*

Abstrak : Manajemen Berbasis Madrasah (MBM). Merupakan sistem yang terdiri dari unsur-unsur dan karenanya hasil kegiatan pendidikan di madrasah merupakan hasil kolektif dari semua unsur madrasah dengan cara bervikir semacam ini, maka semua unsur madrasah harus memahami tentang konsep MBM, mengapa dan bagaimana MBM itu diselenggarakan. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, terutama dalam pelaksanaan MBM sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa. Atas dasar permasalahan di atas maka rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi manajemen berbasis madrasah dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak di MTs Al Muhsin Metro Tahun Pelajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian evaluasi adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan suatu kejadian, kegiatan dan produk dengan standar dan program yang telah ditetapkan, sehingga penelitian evaluasi berfungsi untuk menjelaskan fenomena. Berdasarkan hasil wawancara observasi, dan dokumentasi tentang implementasi manajemen berbasis madrasah dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al Muhsin Metro Tahun Pelajaran 2021/2022 pada tahap perencanaan cukup baik. Secara umum implementasi manajemen berbasis madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al Muhsin Metro meliputi: manajemen kurikulum dan program pengajaran, manajemen tenaga pendidikan, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana dan manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat. Pada dasarnya implementasi manajemen berbasis madrasah di berbagai bidang tersebut sudah berjalan dengan baik. Faktor-faktor pendukung implementasi manajemen berbasis madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran aqidah akhlak di MTs Al Muhsin Metro antara lain: Kepala madrasah yang berpengalaman, kualifikasi akademik guru sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan guru sudah memiliki kemampuan profesional.

Kata Kunci : *Manajemen Berbasis Madrasah, Mutu Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pemerataan pelayanan pendidikan di Indonesia perlu diarahkan pada pendidikan Yang transparan, berkeadilan dan demokratis (*democratic education*). Hal tersebut harus dikondisikan dalam lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat. Dalam hal ini, madrasah sebagai sebuah masyarakat kecil (*mini society*) yang merupakan wahana pengembangan peserta didik, dituntut untuk menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis (*democratic instruction*), agar terjadi proses belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*)(Mulyasa,2004).

Dalam sistem pendidikan nasional kita baik negeri maupun swasta saat ini masih memiliki sejumlah masalah, salah satunya adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Era reformasi ditandai dengan berbagai perubahan diantara perubahan tersebut adalah lahirnya undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang otonomi daerah dan undang-undang nomor 25 tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah, yang membawa konsekuensi terhadap bidang-bidang kewenangan daerah sehingga lebih otonom termasuk bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas(Andi Warisno, 2021). Sumber daya manusia dalam sistem proses yang berkualitas. Sementara sistem pendidikan yang berkualitas akan diperoleh jika sistem pembelajaran oleh para guru yang berkualitas. Guru sebagai tenaga pendidik dalam pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan keberhasilan tujuan lembaga pendidikan yang berkualitas. Guru dituntut mampu melaksanakan program kegiatan pembelajaran Madrasah sesuai dengan kualifikasi profesinya. Oleh karena itu, Guru adalah merupakan pendidik profesional yang tidak hanya memiliki tugas mengajar, akan tetapi juga memiliki tugas untuk mendidik, membimbing, mengarahkan dan melatih serta menilai dan mengevaluasi hasil proses pembelajaran(Oktavia, 2019)

Sistem pendidikan Indonesia mengacu pada pendidikan nasional. Upaya perbaikan untuk mencapai dalam penyelenggaraan pendidikan bermutu berdasarkan pada UU nomor 20 tahun 2003Pengalaman menunjukan bahwa sistem lama seringkali menimbulkan kontradiksi antara apa yang menjadi kebutuhan madrasah dengan kebijakan yang harus dilaksanakan di dalam proses peningkatan mutu pendidikan.fenomena pemberian kemandirian kepada madrasah ini memperlihatkan suatu perubahan cara berfikir dari yang bersifat rasional, normative dan pendekatan deskriptif di dalam pengambilan keputusan pendidikan kepada suatu kesadaran akan kompleksnya pengambilan keputusan dalam sistem pendidikan dan organisasi yang mungkin tidak dapat diapresiasi secara utuh oleh pemerintahan pusat.

Secara konseptual, manajemen berbasis madrasah dapat digambarkan sebagai suatu perubahan formal struktur penyelenggaraan sebagai suatu bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi madrasah itu sendiri sebagai unit pertama peningkatan serta bertumpu pada redistribusi kewenangan pembuatan keputusan sebagai sarana penting yang dengannya peningkatan dapat didorong dan ditopang. Penerapan manajemen berbasis madrasah merupakan bentuk penyesuaian dari pemberlakuan manajemen berbasis sekolah. manajemen berbasis madrasah sendiri didefinisikan oleh para ahli dengan tiga komponen utama yaitu;

1. Delegasi otoritas decision making
2. Penerapan model decision maker

Ekspektasi dimana MBM akan mendorong leadership madrasah dalam upaya perbaikan madrasah(Oktavia, 2019).

Tujuan dan arah penerapan berbasis madrasah adalah untuk mendorong masing masing komponen dalam madrasah terutama guru untuk Meningkatkan kreatifitas mereka.dalam mengimplementasikan konsep ini, madrasah memiliki tanggung jawab untuk mengelola dirinya di dalam kerangka arah dan kebijakan yang telah si rumuskan oleh pemerintahan, Kualitas atau sering juga di sebut juga mutu memiliki dua konsep yang berbeda yaitu bermutu bila memenuhi tertinggi dan sempurna. Artinya barang ttersebut sudah tidk ada yang melebihi.dalam konsep ini mutu mirip dengan suatu kebaikan, kecantikan, kepercayaan yang ideal tanpa ada kompromi mutu dalam makna absolut adalah yang terbaik, tercantik, dan terpercaya.

Program pendidikan yang bermutu harus memiliki ciri khusus, diantaranya harus mempertimbangkan kondisi setempat. Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari jauh mana. siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Dengan demikian, guru tidak lagi bereran hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu untuk belajar.

Disinilah sebenarnya letak mutu pembelajaran. Siswa tidak lagi dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan guru, melainkan siswa ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan guru, akan tetapi selalu memperhatikan setiap perbedaan siswa.

Dengan sendirinya maka tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Untuk itulah metode dan setrategi yang digunakan oleh guru tidak hanya sekedar metode ceramah, akan tetapi menggunakan berbagaimetode, seperti kontekstual, diskusi, penguasaan, kunjungan keobjek-objek tertentu dan sebagainya.

Untuk mengungkap dan menjawab permasalahan tersebut perlu adanya suatu kajian dan penelitian khusus, maka penulis mengambil judul “penerapan manajemen berbasis madrasah dalam peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak di madrasah tsanawiyah al muhsin matro.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah merupakan penelitian *kualitatif* yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan pada latar belakang individu secara utuh (*holistic*) tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam fariabel tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian ini adalah memahami proses penyelenggaraan manajemen berbasis madrasah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Al Muhsin Metro. Sasaran yang hendak dicapai adalah memaknai proses pelaksanaan manajemen berbasis madrasah tersebut. Oleh karena itu metode yang dianggap cocok adalah pendekatan kualitatif. Melalui metode kualitatif ini

diharapkan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fakta yang relevan dalam penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu pendidikan dan manajemen pendidikan, antara lain manajemen mutu terpadu dalam pendidikan, manajemen berbasis madrasah. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan sebagainya) berdasarkan fakta yang tampil apa adanya (paradigma natural)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah di MTs Al Muhsin Metro

Manajemen Kurikulum dan Program Pngajaran

Kurikulum yang dipakai di MTs Al Muhsin Metro adalah kurikulum yang dibuat oleh pemerintah pusat yaitu kurikulum Standar yang berlaku secara Nasional. Sedangkan kurikulum muatan lokal yang dipakai untuk kondisi madrasah pada umumnya sangat beragam. Oleh karena itu dalam implementasinya, madrasah dapat mengembangkan (memperdalam, memperkaya dan memodifikasi, namun tidak mengurangi isi kurikulum yang berlaku secara nasional).

Madrasah boleh memperdalam kurikulum, artinya apa yang dikerjakan boleh dipertajam dengan aplikasi yang bervariasi. Madrasah juga dibolehkan memperkaya apa yang dikerjakan, artinya apa yang diajarkan boleh diperluas dari yang harus dan seharusnya dan yang dapat diajarkan. Proses pembelajaran merupakan kegiatan utama MTs Al Muhsin Metro. Madrasah diberikan kebebasan memilih pendekatan, model, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik guru, dan kondisi nyata sumberdaya yang tersedia di madrasah. Secara umum, pendekatan, model metode dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) lebih mampu memberdayakan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan belajar siswa, bukan pada keaktifan mengajar guru. Oleh karena itu cara-cara belajar siswa aktif misalnya pembelajaran aktif, pembelajaran kerja sama dan *quantum learning* (sesuai kemampuan anak) perlu diterapkan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan MTs Al Muhsin Metro disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik

2. Manajemen Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola dan atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Tenaga kependidikan di MTs Al Muhsin Metro meliputi tenaga pendidik (guru), pengelola satuan pendidikan, pustakawan, laporan, dan teknisi sumber belajar.

Manajemen tenaga kependidikan antara lain : (1) inventarisasi pegawai, (2) pengusulan formasi pegawai, (3) pengusulan pengangkatan, kenaikan tingkat, kenaikan berkala dan mutasi; (4) mengatur usaha kesejahteraan dan (5) mengatur pembagian tugas.

Menciptakan manajemen ketenagaan pendidikan yang efektif merupakan tanggung jawab seluruh unsur madrasah, baik tenaga edukatif (guru), tenaga administratif dan lebih-lebih kepala madrasah. Untuk dapat mewujudkan tenaga kependidikan yang handal dan efektif dalam suatu lembaga pendidikan sehingga dipandang sebagai tenaga kependidikan yang profesional, dibutuhkan pemimpin yang juga handal dan juga efektif.

Manajemen ketenagaan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekrutmen, pengembangan, hadiah dan sanksi (*reward and punishment*), hubungan kerja, sampai evaluasi kinerja tenaga kerja madrasah (guru, tenaga administrasi, laporan dan sebagainya)

dapat dilakukan oleh madrasah kecuali yang menyangkut pengupahan/imbal jasa dan rekrutmen guru pegawai negeri sipil, yang saat ini masih ditangani oleh birokrasi di atasnya.

3. Manajemen Kesiswaan

Manajemen bidang kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan kesiswaan agar kegiatan belajar-mengajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan yang diinginkan.

Manajemen bidang kesiswaan meliputi di MTs Al Muhsin Metro meliputi : (1) penerimaan siswa baru, (2) program bimbingan dan penyuluhan, (3) pengelompokan belajar siswa, (4) kehadiran siswa, (5) mengatur pemilihan siswa teladan, (6) menyeleksi siswa yang diusulkan untuk beasiswa dan (7) membina program osis. Pelayanan siswa MTs Al Muhsin Metro mulai dari penerimaan siswa baru, pengembangan/ pembinaan/ pembimbingan, dan penempatan untuk melanjutkan sekolah atau untuk memasuki dunia kerja, hingga sampai pada pengurusan alumni. Sebenarnya dari dahulu memang sudah di desentralisasikan. Oleh karena itu yang diperlukan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitasnya.

4. Manajemen Pembiayaan/ keuangan

Pengelolaan keuangan, terutama pengalokasian atau penggunaan uang sudah sepatutnya dilakukan oleh madrasah. Hal ini juga didasari oleh kenyataan bahwa madrasah yang paling memahami kebutuhan sehingga desentralisasi pengalokasian dana sudah seharusnya dilimpahkan ke madrasah. Madrasah juga harus diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendatangkan penghasilan (*income generating activities*), sehingga sumber keuangan tidak semata-mata tergantung pada pemerintah.

Secara garis besar sumber dana madrasah dibagi dalam tiga, yaitu : bantuan pemerintah, orang tua murid/ BP3, dan masyarakat, dalam menyusun rencana anggaran MTs Al Muhsin Metro dilakukan dengan anggaran riil.

Anggaran program pengembangan fisik dan non fisik :

- a. Rehabilitasi ruang belajar/manajemen sarana dan prasarana
- b. Pembangunan sekitar PSBB/ manajemen kurikulum
- c. Pengadaan untuk manajemen kesiswaan
- d. Membeli alat laboratorium/ manajemen ketenaga pendidikan
- e. Peningkatan administrasi/manajemen layanan khusus kelembagaan
- f. Kerumah tanggaan madrasah/manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat.

Komponen keuangan madrasah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar-mengajar bersama komponen-komponen lainnya. Dengan kata lain, setiap kegiatan yang dilakukan madrasah memerlukan biaya. Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, perlu dialokasikan dana khusus, yang sama antara lain untuk keperluan : (1) kegiatan identifikasi input siswa, (2) memodifikasi kurikulum, (3) insentif bagi tenaga kependidikan yang terlibat, (4) pengaddan sarana dan prasarana, (5) pemberdayaan peran serta masyarakat, dan (6) pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, manajemen keuangan MTs Al Muhsin Metro menganut asas pemisahan tugas antara fungsi : (1) Otorisator, (2) Ordonator, (3) Bendaharawan. *Otorisator* adalah pejabat yang diberi wewenang untuk mengambil tindakan yang

mengakibatkan penerimaan dan pengeluaran anggaran. *Ordonator* adalah pejabat yang berwenang melakukan pengujian dan memrintahkan pembayaran atas segala tindakan yang dilakukan berdasarkan otorisasi yang telah ditetapkan. Bendaharawan adalah pejabat yang berwenang membuat perhitungan dan pertanggung jawaban.

5. Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan di MTs Al Muhsin Metro mampu mendorong suasana pendidikan yang nyaman dan lingkungan yang kondusif, MTs Al Muhsin Metro memiliki 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang TU, 1 ruang guru, 14 ruang kelas, 1 ruang komputer dan perpustakaan, 1 ruang BK, 1 ruang pramuka, 1 ruang UKS, 1 Kamar Mandi, 1 ruang olahraga dan Gudang 1.

Pengelolaan fasilitas atau sarana dan prasarana sudah dilakukan oleh madrasah, mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan hingga sampai pengembangan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa madrasah yang paling mengetahui kebutuhan fasilitas, baik kecukupan, kesesuaian, maupun kemuktabahannya, terutama fasilitas yang sangat erat kaitannya secara langsung dengan proses pembelajaran.

Disamping menggunakan sarana dan prasarana seperti halnya biasa perlu pula menggunakan sarana dan prasarana khusus sesuai dengan jenis kebutuhan anak. Manajemen sarana dan prasarana madrasah bertugas merencanakan, mengorganisasikan, menngarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi dan mengevaluasi kebutuhan dan penggunaan sarana dan prasarana agar dapat memberikan sumbangan secara optimal pada kegiatan pembelajaran.

6. Manajemen Layanan Khusus

Manajemen layanan khusus di MTs Al Muhsin Metro meliputi layanan perpustakaan, layanan kesehatan dan layanan keamanan madrasah.

a. Layanan perpustakaan

Perpustakaan mempunyai koleksi buku 458 judul. Dalam rangka melayani kebutuhan peserta didik untuk belajar mandiri. Dibuka setiap hari mulai jam 07. 15 sampai dengan 14.00 WIB kecuali hari jum'at sampai jam 11.00 WIB dengan 1 orang pengelola perpustakaan yang lulusan S1.

b. Layanan kesehatan

Program pendidikan terkait dengan kurikulum seperti olah raga sepak bola, bola voli, badminton dan tenis meja. Diselenggarakan program ekstra kulikuler seperti bela diri (karate dan silat), dan disediakan pula layanan kesehatan melalui palang merah remaja (PMR) dan UKS.

c. Layanan Keamanan madrasah

Disediakan pelayanan keamanan melalui patroli keamanan madrasah (PKM), disamping juga 2 orang Satpam yang bertugas menjaga keamanan lingkungan madrasah.

7. Manajemen Hubungan Madrasah dan Masyarakat.

Esensi hubungan madrasah dengan masyarakat adalah untuk meningkatkan keterlibatan, kepedulian, kepemilikan dan dukungan dari masyarakat terutama dukungan moral dan finansial. Dalam arti yang sebenarnya hubungan masyarakat dan madrasah dari dahulu sudah didesentralisasikan. Oleh karena itu, sekali lagi yang dibutuhkan adalah peningkatan intensitas dan ekstensitas hubungan madrasah dan masyarakat. Diantara jalinan madrasah dan masyarakat melalui organisasi Bp3/komite madrasah, melalui rapat bersama dan konsultasi. Hubungan yang terjadi antara MAS dan Masyarakat berjalan dengan partisipasi

dan kerjasama yang baik dan ditandai dengan harapan baik masyarakat dengan keberadaan MTs Al Muhsin Metro.

Madrasah sebagai suatu sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Maju mundurnya sumber daya manusia (SDM) pada suatu daerah, tidak hanya bergantung pada upaya-upaya yang dilakukan madrasah, namun sangat bergantung kepada tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan di suatu daerah, akan semakin maju pula sumber daya manusia pada daerah tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan di suatu daerah, akan semakin mundur pula sumber daya manusia pada daerah tersebut.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Muhsin Metro.

1. Faktor pendukung implementasi manajemen berbasis madrasah dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama islam di MTs Al Muhsin Metro: Melihat kondisi obyek di lapangan penulis menemukan beberapa faktor pendukung dilaksanakannya implementasi manajemen berbasis madrasah dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran Akidah Akhlak, antara lain :

a. Kepemimpinan kepala madrasah yang berpengalaman.

Kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor sentral bagi tercapainya tujuan lembaga pendidikan. Oleh karena itu dikatakan pula bahwa keberhasilan madrasah adalah madrasah yang memiliki pemimpin yang berhasil (*effective leaders*) dan pemimpin madrasah adalah mereka yang dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi terhadap staf dan para siswa, pemimpin madrasah adalah mereka yang banyak mengetahui tentang tugas-tugas mereka, dan yang menentukan suasana untuk madrasah mereka.

Berdasarkan hasil studi diatas, menegaskan betapa penting kualitas kepemimpinan kepala madrasah didalam upaya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak guna mencapai keberhasilan suatu madrasah. Terhadap seluruh madrasah yang berhasil orang akan selalu menunjuk bahwa kepemimpinan kepala madrasah adalah kunci keberhasilan. Penguasaan teori pengetahuan tentang kepemimpinan tentu saja merupakan sumbangan besar bagi para kepala madrasah. Studi historis untuk menganalisis kepemimpinan seperti pendekatan psikologis, pendekatan situasi, pendekatan perilaku dan pendekatan kontingensi perlu ditanamkan kepada para kepala madrasah, sehingga mampu meningkatkan kualitas kepemimpinan kepala madrasah yang dirasakan penting sekali (*crusial*) demi keberhasilan madrasah yang dipimpinnya.

Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan suatu organisasi. Esensi kepemimpinan adalah kepemimpinan kemauan orang lain untuk mengikuti keinginan pemimpin. Bapak Zuhdi Rahmad, M.Pd. sebagai kepala MTs Al Muhsin Metro yang sudah dua periode menjabat memiliki sejumlah pengalaman dalam memimpin lembaga tersebut. Beliau adalah tipe pemimpin yang kreatif dan inovatif dan pengikut keteladanan.

b. Kualifikasi akademik guru sudah sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Guru di MTs Al Muhsin Metro memiliki kualifikasi pendidikan minimal D-IV atau Sarjana Strata (S1) dan memiliki akta mengajar sesuai dengan bidangnya. Bahkan beberapa mata pelajaran sudah ada yang mempunyai gelar Magister yang juga relevan dengan bidang yang diajarkan. Hal ini tentu sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya, bahwa agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan bidang keahliannya, diperlukan tingkat pendidikan yang memadai. Jadi guru bukan hanya cukup memahami materi yang harus disampaikan, akan tetapi juga diperlukan kemampuan dan pemahaman tentang psikologi perkembangan manusia, pemahaman tentang teori-teori perubahan tingkah laku, kemampuan mengimplementasikan berbagai teori belajar, kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, kemampuan mendesain strategi pembelajaran yang tepat dan lain sebagainya. Pekerjaan guru bukanlah pekerjaan yang statis melainkan pekerjaan yang dinamis, yang selamanya harus sesuai dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itulah guru dituntut peka terhadap dinamika perkembangan masyarakat, baik perkembangan kebutuhan yang selamanya berubah, perkembangan sosial, budaya termasuk perkembangan teknologi.

c. Guru sudah memiliki kompetensi profesional

Dengan pendidikan guru yang memadai, guru diharapkan memiliki kompetensi yang tinggi. Menurut Wina, kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

d. Sarana Belajar yang memadai

Pengelolaan (manajemen) perlengkapan/ sarana dan prasarana merupakan proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengadaan, pemeliharaan, penghapusan dan pengendalian logistik atau perlengkapan.

Dari definisi tersebut, kita memahami bahwa manajemen perlengkapan sarana dan prasarana pada dasarnya menuju kepada siklus kegiatan perlengkapan : perencanaan dan penentuan kebutuhan, penetapan anggaran, pengadaan, penyimpanan, pengeluaran, pemeliharaan dan penghapusan. Istilah perlengkapan (logistik) itu sendiri telah mengandung konotasi suatu pengetahuan, seperti terlihat dari definisi berikut : logistik adalah seni berhitung, seni kalkulasi. Logistik adalah ilmu, seni, teknik perencanaan dan implementasi produksi, pergudangan, transportasi, distribusi, pandangan, pemindahan persediaan dari peralatan seperti halnya bangunan, dan fasilitas pendukung logistik untuk penentuan operasional yang efisien.

Dari uraian diatas, maka fungsi manajemen sarana dan prasarana/logistik pada umumnya meliputi :

1) Fungsi perencanaan dan penentuan kebutuhan

Fungsi perencanaan mencakup aktivitas dalam menetapkan sasaran-sasaran, pedoman-pedoman pengkurian penyelenggaraan logistik. Penentuan kebutuhan merupakan perincian dasar dari perencanaan serta pedoman dalam melakukan suatu tindakan tertentu dibidang kebutuhan peralatan dan perlengkapan. Melalui perencanaan dan penentuan kebutuhan akan dihasilkan antara lain

rencana pembelian, rencana rehabilitasi, rencana distribusi, rencana sewa, dan rencana pembuatan.

2) Fungsi penganggaran

Fungsi ini terdiri atas kegiatan-kegiatan perusahaan-usaha untuk merumuskan perincian penentuan kebutuhan dalam suatu skala setandar, yaitu skala mata uang dan jumlah biaya yang memperhatikan pengendalian dan pembatasan yang berlaku. Anggaran sarana dan prasarana/logistik diharapkan meliputi : anggaran pembelian, anggaran perbaikan dan pemeliharaan, anggaran penyimpanan dan penyaluran, anggaran penelitian, dan pengembangan barang, anggaran penyediaan dan peningkatan mutu personal (pendidikan dan latihan).

3) Fungsi pengadaan

Merupakan usaha dan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan operasional yang telah digariskan dalam fungsi perencanaan, penentuan kebutuhan maupun penganggaran. Pengadaan adalah kegiatan dan usaha untuk menambah dan memenuhi kebutuhan barang dan jasa berdasarkan peraturan yang berlaku dengan menciptakan sesuatu yang tadinya belum ada menjadi ada. Pengadaan dapat dilakukan dengan cara : pembelian, penyewaan, peminjaman, pemberian (hibah), penukaran, pembuatan, dan perbaikan.

4) Fungsi penyimpanan dan penyaluran

Penyimpanan merupakan suatu kegiatan dan usaha melakukan pengurusan penyelenggaraan dan pengaturan barang-barang persediaan didalam ruang penyimpanan. Fungsi penyimpanan meliputi perencanaan/penyiapan/ pengembangan ruang-ruang penyimpanan (*storage space*), menyelenggaraan tatalaksanaan penyimpanan (*storage procedur*) perencanaan/ penyimpanan/ pengoperasian alat-alat pembantu pengatur barang (*material handling equipment*), tindakan-tindakan keamanan dan keselamatan (*security and safety*). Penyaluran merupakan suatu kegiatan dan usaha untuk melakukan pengurusan, penyelenggaraan dan pengaturan pemindahan barang dari suatu tempat ke tempat lain, yaitu dari tempat penyimpanan ke tempat pemakaian.

5) Fungsi pemeliharaan

Pemeliharaan adalah suatu usaha atau proses kegiatan untuk mempertahankan kondisi teknis dan daya guna suatu alat produksi atau fasilitas kerja dengan jalan merawatnya, memperbaiki, merehabilitasi dan menyempurnakan.

6) Fungsi penghapusan

Merupakan kegiatan dan usaha-usaha pembebasan barang dari pertanggung jawaban sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku.

7) Fungsi pengendalian

Merupakan fungsi yang mengatur dan mengarahkan cara pelaksanaan dari suatu rencana, program proyek dan kegiatan, baik dengan pengaturan dalam bentuk tata laksana yaitu : manual, standar, kriteria, norma, intruksi dan prosedur ataupun melalui tindakan turun tangan untuk memungkinkan optimasi dalam penyelenggaraan suatu rencana, program, proyek dan kegiatan oleh unsur dan unit pelaksanaan.

Dari penjelasan diatas, dapat diartikan bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan upaya untuk mengelola sarana dan prasarana sedemikian rupa sehingga organisasi dapat melakukan tugasnya mencapai sesuai tujuan yang direncanakan. Seluruh fungsi bidang manajemen sarana

dan prasarana ini di MTs Al Muhsin Metrosudah berjalan dengan baik, maka diharapkan dengan manajemen yang baik tersebut dapat menunjang mutu pembelajaran siswa.

3. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan implementasi manajemen berbasis madrasah dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.

4.

a. Jumlah jam pembelajaran masih kurang.

Khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi AL-Qur'an hadist, akidah akhlak, fiqih dan sejarah kebudayaan islam. untuk menerapkan suatu Metode pembelajaran seperti *inquiri*, *role playing* maupun *Contextual Teaching Larninga* (CTL) dibutuhkan waktubelajar yang agak panjang.

b. Kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran.

Tidak adanya atau kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dibahas merupakan salah satu perilaku yang dapat mengganggu proses pembelajaran. perilaku tersebutbiasanya ditunjukan oleh tindakan-tindakan tertentu misalnya mengobrol ketika guru sedang menjelaskan atau melakukan aktivitas lain yang tidak adakaitannya dengan materi pembelajaran seperti membaca buku lain, majalah, malah sering ditemukan ada siswa yang sengaja menggambar wajah guru yang sedang mengajar. Kejadian-kejadian semacam ini merupakan awal dari terjadinya proses pembelajaran yang tidak kondusif.

Perilaku yang ditunjukanh oleh siswa tersebut, bersumber dari kurangnya motifasi belajar siswa yang dapat didorong oleh :

- 1) Siswa menganggap tidak penting terhadap materi pelajaran yang sedang dibahas.
- 2) Siswa merasa telah memiliki kemampuan pemahaman akan materi pelajaran yang sedang di bahas.
- 3) Siswa merasa bosan atau tidak sesuai dengan pola mengajar yang diterapkan guru.
- 4) Siswa memandang guru kurang menguasai bahan pelajaran yang sedang disajikan.

Apabila siswa baik secara individual maupun kelompok memiliki perasaan-perasaan seperti itu, maka dapat dipastikan siswa akan kurang serius terhadap materi pelajaran, seperti :

a. Munculnya perilaku-perilaku yang mengganggu proses pembelajaran.

Perilaku-perilaku mengganggu bisa dilakukan siswa secara individual atau oleh kelompok siswa. Perilaku ini biasanya ditunjukkan oleh gejala-gejala tingkah laku seperti meniru ucapan atau kalimat guru secara sengaja, mengucapkan kata-kata “uuuuhhh” manakah ada siswa yang bertanya atau mengeluarkan pendapat, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang semestinya tidak perlu ditanyakan, mencemooh siswa, melakukan gerakan-gerakan fisik yang bersifat mengganggu terhadap siswa lain, dan lain sebagainya. Apabila diabaikan, perilaku-perilaku tersebut maka akan menimbulkan suasana yang tidak menyenangkan.

Perilaku mengganggu tersebut, biasanya muncul dari beberapa faktor, antara lain :

- 1) Kondisi psikologis siswa, misalnya siswa ingin dipehatikan atau mencari perhatian orrang lain (MPO).

- 2) Siswa pernah mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari guru, sehingga secara tidak sadar memiliki perasaan balas dendam.
- b. Guru kurang menguasai teknik pengelolaan kelas, yang meliputi :

1) Penciptaan kondisi belajar yang optimal.

Menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dalam mengendalikan kegiatan pembelajaran agar berada dalam kondisi yang kondusif sehingga perhatian siswa berpusat pada materi pembelajaran.

2) Menunjukkan sikap tanggap

Menunjukkan sikap tanggap terhadap berbagai perilaku yang muncul dalam kelas, baik perilaku yang mendukung seperti tanggap terhadap perhatian siswa, keantusiasan siswa, motivasi belajar siswa yang tinggi, dan lain sebagainya; maupun tanggap terhadap setiap perilaku yang tidak mendukung seperti ketidak acuan, motivasi belajar yang rendah, dan lain sebagainya. Ketanggapan ini diarahkan agar kehadiran guru dalam kelas benar-benar dirasakan oleh siswa.

3) Memusatkan perhatian

Kondisi pembelajaran akan dapat dipertahankan mana kala selama proses berlangsung guru dapat mempertahankan konsentrasi belajar siswa. Teknik yang dapat kita gunakan untuk mempertahankan perhatian siswa adalah dengan memusatkan perhatian siswa-siswa secara terus menerus. Pemusatan perhatian dapat dilakukan dengan :

- a) Memberikan ilustrasi-ilustrasi secara visual, misalnya dengan mengalihkan pandangan dari kegiatan satu ke kegiatan yang lain tanpa memutuskan kontak pandang baik terhadap kelompok maupun terhadap individu siswa.
- b) Memberikan komentar secara verbal melalui kalimat-kalimat yang segar tanpa keluar dari konteks materi pembelajaran yang sedang dibahas.

4) Membertikan petunjuk dan tujuan yang jelas.

Siswa akan belajar dengan perhatian penuh, manakala memahami tujuan yang harus dicapai serta mengerti apa yang harus dilakukan. Sering terjadi kurangnya konsentrasi disebabkan ketidak pahaman terhadap arahan dan sasaran yang akan dicapai.

5) Memberi teguran dan penguatan

Teguran diperlukan sebagai upaya memodifikasi tingkah laku. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menegur diantaranya :

- a) Menegur diarahkan kepada siswa yang benar-benar mengganggu kondisi kelas dengan perilaku yang menyimpang.
- b) Menegur dilakukan secara verbal dengan menghindari peringatan-peringatan yang kasar atau bertendensi menghina atau mengejek siswa.
- c) Guru kurang dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif.

Dalam proses pembelajaran sering terjadi gangguan yang berkelanjutan, misalnya siswa melakukan perilaku yang dapat

mengganggu secara terus menerus dan berulang-ulang. Pengendalian iklim pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya memperbaiki kondisi pembekajaran. Apabila guru sudah merasa sulit menciptakan iklim pembelajaran yang baik oleh karena ada gangguan-gangguan yang sulit dikendalikan, maka guru dapat bekerja sama dengan guru konselor atau mungkin dengan kepala madrasah.

Namun demikian, sebelum penanganan dilakukan dengan melibatkan pihak luar, guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Guru perlu menganalisis mengapa terjadi penyimpangan tingkah laku siswa yang dianggap kurang wajar.
- 2) Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah melalui pendekatan kelompok agar setiap individu dapat bekerja sama dan berkomunikasi dalam kelompoknya

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan uraian yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Secara umum implementasi manajemen berbasis madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran aqidah akhlak di MTs Al Muhsin Metro meliputi : manajemen kurikulum dan program pengajaran, manajemen tenaga pendidikan, manajemen kesiswaan, manajemen keuangan, manajemen sarana dan prasarana dan manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat. Pada dasarnya implementasi manajemen berbasis madrasah di berbagai bidang tersebut sudah berjalan dengan baik.
2. Faktor-faktor pendukung implementasi manajemen berbasis madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran aqidah akhlak di MTs Al Muhsin Metro antara lain : Kepala madrasah yang berpengalaman, kualifikasi akademik guru sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, dan guru sudah memiliki kemampuan profesional. Namun di sisi lain masih terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan implementasi manajemen sehingga implementasi manajemen tersebut belum dapat meningkatkan mutu pelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama islam secara optimal. Faktor-faktor penghambat tersebut antara lain : Masih ikut campurnya birokrasi dalam proses evaluasi di MTs Al Muhsin Metro, ini terbukti masih adanya ujian semester bersama dan ujian nasional. Padahal dalam KTSP ketuntasan kompetensi dasar sudah dilakukan oleh guru mata pelajaran masing-masing, kurangnya kreativitas guru dalam memilih pendekatan, model, metode dan strategi pembelajaran, kurangnya guru dalam membuat perlengkapan pembelajaran, dan jumlah jam pembelajaran yang masih kurang manakala dalam proses pembelajaran akan diterapkan metode-metode kontekstual (Contextual Teaching Learning).

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Warisno. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *Http://Journal.an-Nur.Ac.Id/*, 1, 18–25.
- Oktavia, A. (2019). STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN SIDOHARJO JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN. *Http://Journal.an-Nur.Ac.Id/*, 7, 9–25.

- Anonimus, Kurikulum, *Standar Kopetensi Madrasah Aliyah*, Jakarta : Desember Agama RI, 2020.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rieneka Cipta, 2020
- B.Uno.Hamzah, *Profesi Kependidikan (Problem, Soolusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta : Bumi Aksara 2017.
- Bruce Joyce & Marsha Weil, *Models of teaching*, Englewood Cliffs New Jersey : Prentice-Hall Inc, 2019
- Bruush, Tony dan Marianne, *Leadership and Strategic Management in Education*, London ; Paul Chapman, 200. Terj. Yogyakarta :Ircisod, 2018
- Departemen Agama, *Standar kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), Serta model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2017.
- Departemen pendidikan nasional, *UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional*, Yogyakarta : Media Wacana 2020.
- Depdiknas, *manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, buku 2*, Jakarta : Depdiknas, 2021.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Sekolah Pasca sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosda karya, 2016.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodoloogi Penelitiian Sosial*, Jakarta :Bumi Aksara, 2019
- JA Banks, *Teaching Strategis for The Social Studies*, New York : Longman, 2019
- Jalil, Faisal dan Dedi Supriyadi (ed), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta, Adicipta, 2021
- Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017.
- Joko Susilo, Muhammad, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.*, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2017.